

## ANALISIS PENGARUH PDRB DAN INFLASI TERHADAP KEMISKINAN DI PROVINSI SULAWESI TENGAH (2000-2018)

Livenchy K. Manangkalangi<sup>1</sup>, Vecky A. J. Masinambow<sup>2</sup>, Richard L.H. Tumilaar<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,  
Universitas Sam Ratulangi, Manado 95115, Indonesia  
Email : nindymanangkalangi@gmail.com

### ABSTRAK

Kemiskinan merupakan salah satu penyakit ekonomi makro yang paling sering diperbincangkan dan diteliti oleh civitas akademik. Ada begitu banyak variabel ekonomi yang dapat berpengaruh terhadap kemiskinan seperti PDRB dan inflasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh PDRB dan inflasi terhadap kemiskinan di Provinsi Sulawesi Tengah tahun 2000-2018. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Tengah dan didukung oleh sumber-sumber lainnya. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis deskriptif dan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan sedangkan variabel inflasi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kemiskinan. Kemudian secara bersama-sama kedua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sulawesi Tengah pada tahun 2000-2018.

**Kata kunci:** PDRB, Inflasi, Kemiskinan

### ABSTRACT

Poverty is one of the macroeconomic diseases that is most often discussed and researched by the academic community. There are so many economic variables that can affect poverty such as GRDP and inflation. This study aims to determine the effect of GRDP and inflation on poverty in Central Sulawesi Province in 2000-2018. The data used in this study are secondary data obtained from the Central Statistics Agency (CSA) of Central Sulawesi Province and supported by other sources. The analytical method used in this research is descriptive analysis method and multiple linear regression analysis. The results showed that the GRDP variable had a negative and significant effect on poverty while the inflation variable had a positive but not significant effect on poverty. Then together the two independent variables significantly influence poverty in Central Sulawesi Province in 2000-2018.

**Keywords:** GRDP, Inflation, Poverty

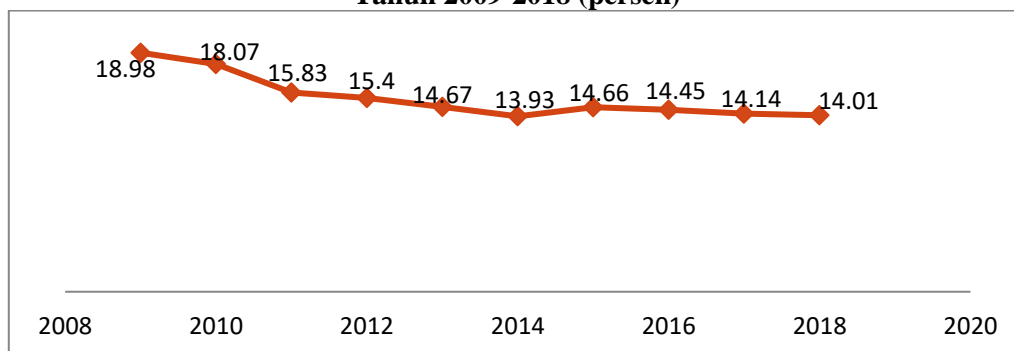
## 1. PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Kemiskinan merupakan salah satu penyakit ekonomi makro yang menjadi perhatian utama pemerintah dan masyarakat karena kemiskinan merupakan indikator penting masalah dalam pembangunan ekonomi. Mengapa masalah kemiskinan selalu mendapat perhatian lebih dikalangan pemerintah dan juga masyarakat ? Hal ini terjadi karena ada banyak sekali masalah-masalah lainnya bersifat negatif yang akan timbul akibat angka kemiskinan yang besar, misalnya masalah sosial yaitu tindak kriminalitas penipuan dan perampokan yang kadang berujung pada pembunuhan. Selain masalah sosial, masalah lain yang bisa timbul dan juga berakibat fatal yaitu masalah psikologi. Tidak ada manusia yang makmur dan bahagia, jika sebagian besar penduduknya berada dalam kemiskinan dan kesengsaraan (Adam Smith 1776).

Kemiskinan didefinisikan sebagai ketidakmampuan untuk memenuhi standar hidup minimum (Mudrajad Kuncoro, 2010:58). Tujuan dari pembangunan nasional adalah untuk mensejahterakan rakyat. Ada banyak cara yang bisa dilakukan pemerintah dalam rangka untuk mensejahterakan rakyat. Seperti, pembangunan infrastruktur untuk menambah lapangan pekerjaan. Dalam rangka pembangunan infrastruktur tersebut tentunya memerlukan biaya yang tidak sedikit.

**Grafik 1**  
**Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Tengah**  
**Tahun 2009-2018 (persen)**

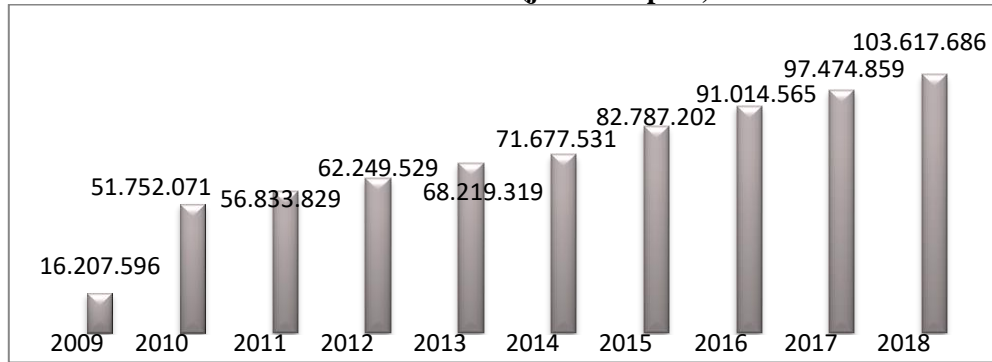


Sumber: Badan Pusat Statistik Sulawesi Tengah, 2020

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa persentase penduduk miskin di Provinsi Sulawesi Tengah dalam kurun waktu selama 10 tahun terakhir mengalami fluktuatif. Pada tahun 2009 persentase penduduk miskin di provinsi Sulawesi Tengah tertinggi selama 10 tahun terakhir yaitu sebesar 18.98 persen. Kemudian terus mengalami penurunan angka kemiskinan sehingga menjadi 13.93 persen pada tahun 2014 sebelum kembali meningkat ditahun 2015 menjadi 14.66 persen. Setelah mengalami peningkatan ditahun 2015, angka kemiskinan mulai menurun kembali sampai tahun 2018 tercatat angka kemiskinan di Provinsi Sulawesi Tengah sebesar 14.01 persen.

Tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Tengah tergolong tinggi. Mulai tahun 2009-2018 persentase kemiskinan di Daerah ini masih berada dikisaran 2 digit angka bahkan selalu diatas 13 persen. Jika dibandingkan dengan tingkat kemiskinan nasional, tingkat kemiskinan Provinsi Sulawesi Tengah lebih tinggi persentasenya. Kemiskinan nasional persentasenya berada dikisaran 9 % - 14 %, sedangkan Provinsi Sulawesi Tengah tingkat kemiskinannya berada dikisaran 13 % - 18 % selama 10 tahun terakhir.

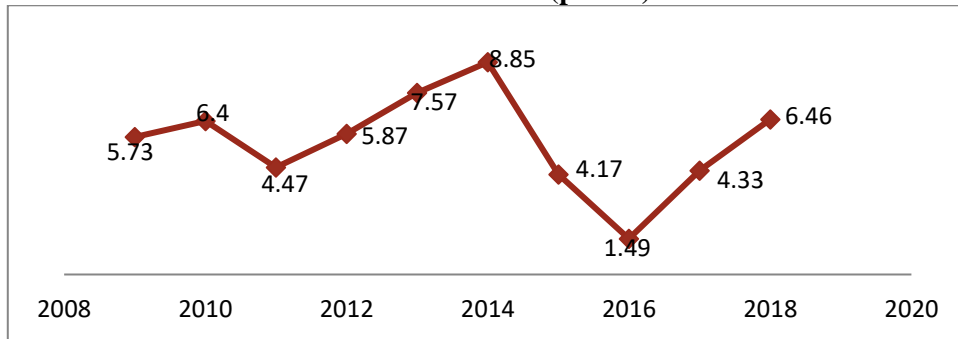
**Grafik 2**  
**Produk Domestik Regional Bruto (ADHK) di Sulawesi Tengah**  
**Tahun 2009-2018 (jutaan rupiah)**



Sumber: Badan Pusat Statistik Sulawesi Tengah, 2020

Berdasarkan grafik di atas, dapat dilihat bahwa nilai PDRB di Provinsi Sulawesi Tengah terus mengalami peningkatan selama 10 tahun terakhir. Peningkatan yang paling signifikan terjadi pada tahun 2010 yaitu sebesar 35.544.475 atau sekitar 200 persen pertambahan nilai PDRB dari tahun sebelumnya. Kemudian pada tahun-tahun selanjutnya nilai PDRB terus meningkat namun peningkatannya kurang dari 16 persen dan tidak sebesar peningkatan yang terjadi di tahun 2010.

**Grafik 3**  
**Laju Inflasi di Sulawesi Tengah**  
**Tahun 2009-2018 (persen)**



Sumber: Badan Pusat Statistik Sulawesi Tengah, 2020

Grafik di atas menunjukkan bahwa tingkat inflasi di provinsi Sulawesi Tengah berfluktuatif. Dua tahun terakhir inflasi mengalami kenaikan yaitu sebesar 4.33 persen pada

tahun 2017 dan sebesar 6.46 persen pada tahun 2018. Inflasi terendah terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar 1.49 persen dan tertinggi pada tahun 2014 yaitu sebesar 8.85 persen. Dilihat dari kelompok pengeluaran konsumsimasyarakat, laju inflasi tertinggi pada tahun 2018 (Januari s/d Desember) terjadi pada kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau yaitu sebesar 8,12 persen. Kemudian diikuti oleh kelompok Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga sebesar 8,01 persen. Sedangkan laju inflasi terkecil terjadi pada kelompok Sandang yaitu sebesar 2,12 persen pada tahun 2018.

## Tinjauan Pustaka

### Kemiskinan

*World Bank* mendefinisikan kemiskinan secara absolut. Bank mendefinisikan kemiskinan ekstrem sebagai hidup dengan kurang dari US \$ 1,90 per hari. (PPP), dan kemiskinan moderat kurang dari \$ 3,10 sehari. Garis kemiskinan (*poverty line*) merupakan suatu jumlah, angka atau tingkat pendapatan absolut yang ditetapkan oleh pemerintah, dimana keluarga-keluarga yang pendapatannya lebih kecil dari jumlah tersebut secara legal dinyatakan miskin. (N.Gregory Mankiw, 2003;574). Menurut Michael P. Todaro (2004) mengemukakan kemiskinan absolut, yaitu sejumlah penduduk yang tidak mampu mendapatkan sumber daya yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar. Sedangkan menurut Badan Pusat Statistik, kemiskinan merupakan ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar minimal untuk hidup layak (makanan dan nonmakanan). (Badan Pusat Statistik, 2020).

Pengukuran kemiskinan menurut BPS yaitu menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar. Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Jadi Penduduk Miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan.(BPS,2020).

### Garis Kemiskinan (GK)

1. Garis Kemiskinan (GK) merupakan penjumlahan dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM). Penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita per bulan dibawah Garis Kemiskinan dikategorikan sebagai penduduk miskin.
2. Garis Kemiskinan Makanan (GKM) merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2100 kilokalori perkapita perhari. Paket komoditi kebutuhan dasar makanan diwakili oleh 52 jenis komoditi (padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, dll)
3. Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM) adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan. Paket komoditi kebutuhan dasar non makanan diwakili oleh 51 jenis komoditi di perkotaan dan 47 jenis komoditi di pedesaan. (BPS,2020)

### Rumus Penghitungan :

GK = GKM + GKNM

GK = Garis Kemiskinan

GKM = Garis Kemiskinan Makanan

GKNM = Garis Kemiskinan Non Makanan (BPS,2020)

### PDRB

Produk Domestik Bruto sering dianggap sebagai ukuran terbaik dari kinerja perekonomian. Tujuan PDB adalah meringkas aktivitas ekonomi dalam nilai uang tunggal dalam periode waktu tertentu (N. Gregory Mankiw, 2000;16). Produk Domestik Regional Bruto menurut BPS, merupakan nilai tambah bruto seluruh barang dan jasa yang tercipta atau dihasilkan di wilayah domestik suatu daerah yang timbul akibat berbagai aktivitas ekonomi dalam suatu periode tertentu tanpa memperhatikan apakah faktor produksi yang dimiliki residen atau non-residen.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada tingkat regional (provinsi) menggambarkan kemampuan suatu wilayah untuk menciptakan output (nilai tambah) pada suatu waktu tertentu. Untuk menyusun PDRB digunakan dua pendekatan, yaitu produksi dan penggunaan. Keduanya menyajikan komposisi data nilai tambah yang dirinci menurut sumber kegiatan ekonomi (lapangan usaha) dan menurut komponen penggunaannya. Produk Domestik Regional Bruto maupun agregat turunannya disajikan dalam 2 (dua) versi penilaian, yaitu atas dasar “harga berlaku” dan atas dasar “harga konstan”.

### Inflasi

Salah satu peristiwa moneter yang sangat penting dan yang dijumpai di hampir semua negara di dunia adalah inflasi. Menurut Landsburg Feinstone inflasi merupakan kenaikan dalam tingkat harga selama periode waktu. Definisi singkat dari inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain. (Boediono, 1999:155).

Untuk mengetahui nilai inflasi, dapat dihitung melalui persamaan berikut yaitu menggunakan perhitungan Indeks Harga Konsumen dan menggunakan deflator.

- Rumus Indeks Harga Konsumen (IHK) adalah sebagai berikut:

$$In = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100$$

In = angka inflasi yang dicari

IHK<sub>n</sub> = indeks harga konsumen tahun dasar (umumnya bernilai 100)

IHK<sub>n-1</sub> = indeks harga konsumen tahun sebelumnya

- Rumus yang digunakan dalam perhitungan deflator adalah sebagai berikut:

$$\frac{Df_n - Df_{n-1}}{Df_{n-1}} \times 100$$

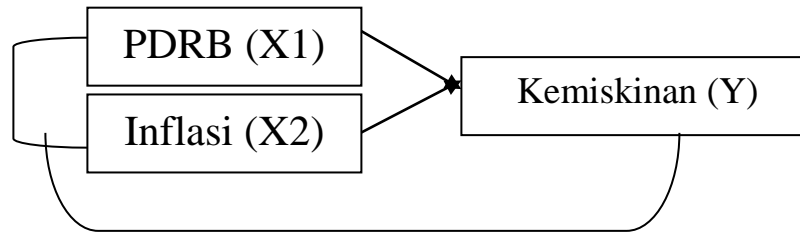
Df<sub>n</sub> = GNP atau PDB deflator berikutnya

Df<sub>n-1</sub> = GNP atau PDB deflator tahun sebelumnya

Ada berbagai cara untuk menggolongkan macam inflasi, dan penggolongan mana yang kita pilih tergantung pada tujuan kita. Penggolongan pertama didasarkan atas “parah” tidaknya inflasi tersebut. Berikut penggolongannya :

- 1) Inflasi Ringan (kurang dari 10% per tahun)
- 2) Inflasi Sedang (antara 10% sampai 30% per tahun)
- 3) Inflasi Berat (antara 30 sampai 100% per tahun)
- 4) Hiperinflasi (lebih dari 100% per tahun). (Boediono,1999)

Gambar 1 Kerangka Berpikir Ilmiah



### Hipotesis

1. Diduga bahwa PDRB memiliki pengaruh terhadap kemiskinan di Sulawesi Tengah tahun 2000 - 2018.
2. Diduga bahwa inflasi memiliki pengaruh terhadap kemiskinan di Sulawesi Tengah tahun 2000 - 2018.
3. Diduga PDRB dan Inflasi secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap kemiskinan di Sulawesi Tengah tahun 2000 – 2018.

## 2. METODE PENELITIAN

### Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari Badan Pusat Statistik Sulawesi Tengah. Data sekunder yang digunakan adalah data deret waktu (*timeseries*) untuk kurun waktu tahun 2000-2018.

### Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini ialah dengan mengunjungi website Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tengah. Selain itu, sebagai penunjang dalam melengkapi data penelitian maka dilakukan juga *searching data* melalui internet.

### Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai berikut :

1. Tingkat Kemiskinan (Y) adalah persentase penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan di Provinsi Sulawesi Tengah tahun 2000-2018 (dalam satuan persen).
2. PDRB (X1) adalah jumlah nilai tambah bruto yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di daerah tersebut. Variabel ini diukur dalam jutaan rupiah.
3. Inflasi (X2) merupakan suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus (*continue*). Variabel ini diukur dalam satuan persen.

### Metode Analisis

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda, uji asumsi klasik (uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas), pengujian parsial (uji statistik t), koefisien determinasi, dan pengujian simultan (uji statistik F). Alat analisis yang digunakan yaitu program SPSS 20.

**Teknik Analisis Data**

Regresi linier berganda merupakan metode analisis yang tepat ketika penelitian melibatkan dua variabel terikat atau lebih yang diperkirakan berhubungan dengan satu atau lebih variabel bebas. Tujuannya adalah untuk memperkirakan perubahan respon pada variabel terikat terhadap beberapa variabel bebas.

Model regresi linear berganda dilukiskan dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan:

- Y = Tingkat Kemiskinan (Variabel terikat)
- X1 = PDRB (Variabel bebas)
- X2 = Inflasi (Variabel bebas)
- $\alpha$  = Konstanta (nilai Y apabila  $X_1, X_2, \dots, X_n = 0$ )
- $\beta_1, \beta_2$  = Koefisien regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan).
- e = Error term. (Agus Widarjono, 2013)

**3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**Hasil Penelitian**

Melalui pengolahan data variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini maka diperoleh hasil penelitian sebagai berikut :

**Uji Asumsi Klasik**

**a. Uji Autokorelasi**

**Tabel 1**  
**Uji Autokorelasi**

|               |
|---------------|
| Durbin-Watson |
| 1.862         |

Hasil uji nilai durbin-watson yang tertera pada output SPSS adalah 1.862. dan nilai kritis pada  $\alpha=5\%$  dengan  $k=2$  (jumlah variabel independen) dan  $n=19$  (jumlah sampel) adalah  $dL=0.697$  dan  $du=1.641$ .

Dasar pengambilan keputusan :

- DW < DL atau D > 4-DL : Terdapat Autokorelasi
  - DU < DW < 4-DU : Tidak Terdapat Autokorelasi
  - DL < D < DU atau 4-DU < DW < 4-DL : Tidak Ada Kesimpulan
- 1.641 < 1.862 < 2.465, hasil ini menunjukkan tidak terdapat masalah autokorelasi.

**b. Uji Multikolinieritas**

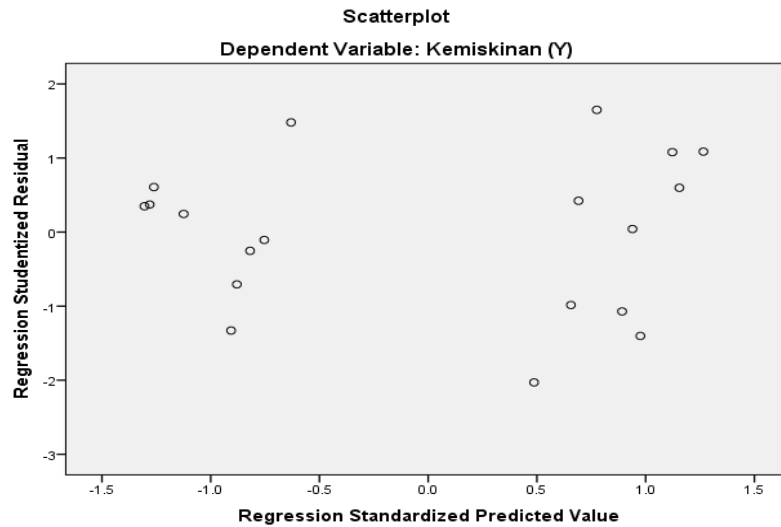
**Tabel 2**  
**Uji Multikolinieritas**

| Model        | Collinearity Statistics |       |
|--------------|-------------------------|-------|
|              | Tolerance               | VIF   |
| PDRB (X1)    | 0,621                   | 1,611 |
| Inflasi (X2) | 0,621                   | 1,611 |

Hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa nilai VIF dari variabel PDRB dan inflasi adalah lebih kecil dari 10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas didalam variabel penelitian ini.

**c. Uji Heteroskedastisitas**  
**1. Metode Informal**

**Gambar 2**



Dari gambar di atas terlihat bahwa sebaran titik-titik acak dan tidak membentuk pola tertentu seperti bergelombang, melebar atau menyempit, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

**2. Metode Glesjer**

Ahli ekonometrika Glesjer mengatakan bahwa varian variabel gangguan nilainya tergantung dari variabel independen yang ada dalam model. Agar kita bisa mengetahui apakah pola variabel gangguan mengandung heteroskedastisitas atau tidak maka Glesjer menyarankan untuk melakukan regresi nilai absolut residual dengan variabel independennya. Jika nilai signifikan (Sig) antara variabel independen dengan absolut residual > dari 0.05, maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Glesjer**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

| Model        | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t     | Sig. |
|--------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
|              | B                           | Std. Error | Beta                      |       |      |
| 1 (Constant) | 2.650                       | 3.283      |                           | .807  | .431 |
| PDRB (X1)    | -.119                       | .179       | -.196                     | -.664 | .516 |
| Inflasi (X2) | .031                        | .041       | .220                      | .748  | .465 |

a. Dependent Variable: Abs\_Res



Dari output di atas, terlihat bahwa nilai signifikansi PDRB adalah sebesar 0.516 dan nilai signifikansi variabel inflasi adalah sebesar 0.465, yang berarti kedua nilai signifikansi variabel independen lebih besar dari 0.05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk model regresi yakni pengaruh PDRB dan inflasi terhadap kemiskinan tidak mengandung masalah heteroskedastisitas.

**d. Uji Normalitas**

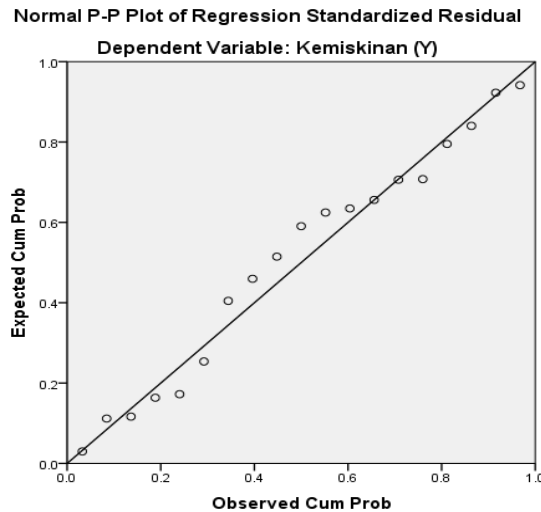
Uji Normalitas dilakukan dengan tujuan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel, apakah sebaran data tersebut berdistribusi normal ataukah tidak.

**1. Probability Plot**

Menurut Agus Widarjono, P.h.D (2015:291), normalitas tidaknya residual bisa dilihat dengan menggunakan histogram dari residual. Jika bentuk histogram mendekati bentuk kurva distribusi normal maka residual mempunyai distribusi normal. Sebaliknya jika histogram tidak berbentuk distribusi normal, maka residualnya tidak berdistribusi normal.

Berdasarkan output di bawah, terlihat bahwa titik-titik mengikuti garis diagonal sehingga dapat disimpulkan model regresi berdistribusi normal.

**Gambar 3**



**2. Uji Kolmogorov-Smirnov**

Uji normalitas Smirnov merupakan bagian dari uji asumsi klasik. Selain melihat dari probability plot, kita juga bisa mengetahui apakah model regresi tersebut berdistribusi normal atau tidak, dengan melakukan uji normalitas Smirnov. Sebelum digunakan dalam model regresi berganda maka variabel-variabel penelitian perlu di uji kenormalan datanya.

Dasar pengambilan keputusan :

- Jika nilai sig > 0.05, maka nilai residual berdistribusi normal
- Jika nilai sig < 0.05, maka nilai residual tidak berdistribusi normal

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Test Kolmogorov-Smirnov**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

|                                  |                | Unstandardized Residual |
|----------------------------------|----------------|-------------------------|
| N                                |                | 19                      |
| Normal Parameters <sup>a,b</sup> | Mean           | 0E-7                    |
|                                  | Std. Deviation | 1.06734785              |
| Most Extreme Differences         | Absolute       | .122                    |
|                                  | Positive       | .105                    |
|                                  | Negative       | -.122                   |
| Kolmogorov-Smirnov Z             |                | .533                    |
| Asymp. Sig. (2-tailed)           |                | .939                    |

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan hasil uji normalitas (SPSS 20) diketahui nilai signifikan  $0.939 > 0.05$ , maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

**Hasil Uji Regresi Berganda dan Pengaruh Secara Parsial**

Hasil regresi berganda dan uji parsial adalah sebagai berikut :

**Tabel 5**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

| Model |              | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t       | Sig. |
|-------|--------------|-----------------------------|------------|---------------------------|---------|------|
|       |              | B                           | Std. Error | Beta                      |         |      |
| 1     | (Constant)   | 87.953                      | 6.329      |                           | 13.898  | .000 |
|       | PDRB (X1)    | -4.050                      | .345       | -.925                     | -11.747 | .000 |
|       | Inflasi (X2) | .069                        | .080       | .068                      | .867    | .399 |

a. Dependent Variable: Kemiskinan (Y)

Model regresi linier berganda :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

$$Y = 87.953 - 4.050 + 0.069 + e$$

Koefisien regresi untuk variabel PDRB sebesar -4.050 dan variabel inflasi sebesar +0.069 dengan nilai konstanta 87.953

- Nilai konstanta 87.953 mengandung arti jika semua variabel bebas (PDRB dan inflasi) sama dengan nol, maka tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Tengah sebesar 87.953 persen.
- Nilai koefisien regresi variabel PDRB yaitu sebesar -4.050. Hal ini menyatakan bahwa setiap kenaikan PDRB (X1) sebesar 1 juta rupiah, maka tingkat kemiskinan (Y) akan mengalami penurunan sebesar 4.050 persen.
- Nilai koefisien regresi variabel inflasi yaitu sebesar 0.069. Hal ini menyatakan bahwa setiap kenaikan inflasi (X1) sebesar 1 persen, maka tingkat kemiskinan (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0.069 persen.

Pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial atau sendiri-sendiri dapat dilihat dalam nilai uji t hitung kemudian dibandingkan dengan nilai t tabel. Hasilnya adalah sebagai berikut :

- t hitung untuk variabel PDRB adalah  $11.747 > t$  tabel 2.120, dengan nilai signifikansi  $0.000 < 0.05$ , maka  $H_0$  ditolak yang berarti secara parsial variabel PDRB berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan pada periode tahun 2000-2018 dan memiliki hubungan yang negatif.
- t hitung untuk variabel inflasi adalah  $0.867 < t$  tabel 2.120, dengan nilai signifikansi  $0.399 > 0.05$ , maka  $H_0$  diterima yang berarti secara parsial variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan pada periode tahun 2000-2018 dan memiliki hubungan yang negatif.

**Hasil Uji Regresi Berganda dan Pengaruh Secara Simultan**

**Tabel 6**  
**Hasil Uji F**

| Model |            | Sum of Squares | df | Mean Square | F       | Sig.              |
|-------|------------|----------------|----|-------------|---------|-------------------|
| 1     | Regression | 312.423        | 2  | 156.211     | 121.884 | .000 <sup>b</sup> |
|       | Residual   | 20.506         | 16 | 1.282       |         |                   |
|       | Total      | 332.929        | 18 |             |         |                   |

- a. Dependent Variable: Kemiskinan (Y)  
b. Predictors: (Constant), Inflasi (X2), PDRB (X1)

Berdasarkan output di atas, diketahui nilai signifikansi untuk pengaruh X1 dan X2 secara simultan terhadap Y adalah sebesar  $0,000 < 0,05$  dan nilai F hitung adalah sebesar  $121.884 > 3.63$  yang merupakan nilai F tabel. Sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak yang berarti terdapat pengaruh X1 (PDRB) dan X2 (inflasi) secara simultan terhadap Y (Kemiskinan).

**Korelasi antara Variabel Bebas dengan Variabel Terikat**

Korelasi atau keeratan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dapat dilihat dalam besarnya hasil uji korelasi yakni uji R :

**Tabel 7**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi**

| Model | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1     | .969 <sup>a</sup> | .938     | .931              | 1.13209                    | 1.862         |

- a. Predictors: (Constant), Inflasi (X2), PDRB (X1)  
b. Dependent Variable: Kemiskinan (Y)

Hasil uji R menunjukkan bahwa keeratan hubungan antara PDRB dan inflasi sebagai variabel bebas dalam penelitian ini dengan tingkat kemiskinan sebagai variabel terikat adalah 0,969. Hal ini berarti bahwa antara variabel bebas dengan variabel terikat terdapat hubungan yang sangat erat dan bersifat positif.

Kontribusi atau determinasi variabel bebas terhadap variabel terikat dalam penelitian ini dapat dilihat dalam uji determinasi (*R Square* atau  $R^2$ ). Hasil yang tercantum dalam tabel diatas menunjukkan bahwa nilai R Square adalah sebesar 0,938 atau 93,8 %. Hal ini

mengandung arti bahwa pengaruh variabel X1 dan X2 terhadap variabel Y adalah sebesar 93.8%, sedangkan 6.2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

### **Pengaruh PDRB terhadap Kemiskinan**

Berdasarkan hasil regresi menunjukkan bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) selama periode pengamatan adalah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sulawesi Tengah.

Tiga sektor penyumbang PDRB terbesar di provinsi Sulawesi Tengah pada tahun 2018 antara lain yaitu sektor pertanian, kehutanan dan perikanan sebesar 27.37 persen; sektor pertambangan dan penggalian sebesar 13.44 persen; serta sektor industri pengolahan sebesar 12.60 persen. peristiwa bencana alam yang terjadi di tahun 2018, tidak menurunkan nilai PDRB provinsi Sulawesi Tengah di tahun tersebut karena beberapa daerah yang merupakan penyumbang nilai PDRB terbesar di provinsi Sulawesi Tengah tidak merasakan dampak dari bencana yang terjadi.

Hasil penelitian ini mendukung temuan dari hasil penelitian terdahulu yaitu penelitian yang dilakukan oleh Cut Laila (2016) pada penelitiannya dengan judul Pengaruh Jumlah Penduduk, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Aceh Kabupaten Barat, yang menyatakan bahwa variabel PDRB berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Sederhananya, jika PDRB mengalami kenaikan, maka angka kemiskinan cenderung akan turun.

### **Pengaruh Inflasi terhadap Kemiskinan**

Berdasarkan hasil regresi menunjukkan bahwa variabel inflasi selama periode pengamatan adalah berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sulawesi Tengah. Hal ini mengandung arti bahwa naiknya inflasi dapat menyebabkan meningkatnya kemiskinan. Begitu pula sebaliknya, rendahnya inflasi akan menurunkan tingkat kemiskinan.

## **4. PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. PDRB berpengaruh terhadap kemiskinan
2. Inflasi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan
3. Secara bersama-sama, PDRB dan inflasi memiliki pengaruh terhadap kemiskinan.

### **Saran**

- PDRB memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap kemiskinan yang berarti, meningkatnya PDRB bisa menurunkan jumlah penduduk miskin. PDRB menjadi salah satu indikator penting yang perlu diperhatikan oleh pemerintah Provinsi Sulawesi Tengah. Agar tingkat kemiskinan bisa menurun, pemerintah Provinsi Sulawesi Tengah diharapkan terus mengoptimalkan sektor-sektor unggulan yang memberi sumbangan nilai PDRB terbesar di Provinsi Sulawesi Tengah khususnya

sektor pertanian, kehutanan dan perikanan serta sektor pertambangan dan penggalian. Selain itu, pemerintah Provinsi Sulawesi Tengah juga dapat memberikan perhatian lebih pada masyarakat miskin dengan menjalankan program-program yang secara langsung mengarah pada pengentasan kemiskinan, seperti memberikan bantuan kursus keterampilan gratis bagi masyarakat miskin yang tidak punya biaya melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi untuk bisa mengasah kemampuan mereka dalam mengolah sesuatu dalam bidang pertanian, perikanan, anyaman tradisional dan lain-lain yang bisa dijadikan usaha bagi mereka sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat di Provinsi Sulawesi Tengah untuk bisa keluar dari garis kemiskinan.

- Inflasi memang tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan, namun pemerintah diharapkan dapat terus menjaga dan mengendalikan tingkat inflasi di Provinsi Sulawesi Tengah agar peningkatannya tidak signifikan apalagi berdampak pada menurunnya daya beli masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agus Widarjono, Ph.D, 2015, *Statistika Terapan Dengan Excel & SPSS*. UPP TIM YKPN. Yogyakarta
- Agus Widarjono, Ph.D, 2013, *Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews*. UPP TIM YKPN. Yogyakarta
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tengah, *Sulawesi Tengah Dalam Angka*<https://sulteng.bps.go.id/pencarian.html?searching=sulawesi+tengah+dalam+angka&yt1=Cari>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tengah, *Konsep Kemiskinan* <https://sulteng.bps.go.id/subject/23/kemiskinan.html#subjekViewTab1>
- Cut Laila (2016), *Pengaruh Jumlah Penduduk, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Aceh Kabupaten Barat*. Universitas Teuku Umar Meulaboh, Aceh Barat
- Dr. Boediono, 1999, *Pengantar Ilmu Ekonomi No.2 Ekonomi Makro Edisi 4*. BPFE-Yogyakarta  
<https://abstraksiekonomi.blogspot.com/2014/06/kemiskinan-pengertian-dan-batasan.html>  
<https://www.kelaspintar.id/blog/tips-pintar/cara-menghitung-inflasi-3062/>
- Imam Ghozali (2009), *Ekonometrika – Teori, Konsep dan Aplikasi dengan SPSS 17*. Badan Penerbit Diponegoro, Semarang
- Irawan & Suparmoko, M. (2008), *Ekonomika Pembangunan*. Edisi keenam. BPFE UGM, Yogyakarta.
- Mudrajad Kuncoro (2010), *Dasar-dasar Ekonomika Pembangunan Edisi 5*. UPP STIM YKPN, Yogyakarta
- N.Gregory Mankiw(2003), *Teori Makroekonomi Edisi Kelima*. Erlangga, Jakarta.
- N. Gregory Mankiw, (2000), *Teori Makro Ekonomi Edisi 4*. Erlangga, Jakarta